

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDAMPING PROGRAM
KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP PERUBAHAN
PERILAKU MASYARAKAT DI DESA SUKAMARGA
KECAMATAN SUOH KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

SAHIM

NPM : 1941010435



Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDAMPING PROGRAM
KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP PERUBAHAN
PERILAKU MASYARAKAT DI DESA SUKAMARGA
KECAMATAN SUOH KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh
Sahim
NPM : 19410I0435

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : Dr. Khairullah, S.Ag., M.A.

Pembimbing II: Nadya Amalia Nasution, M.Si.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal yang efektif dan empatik merupakan elemen kunci dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat, seperti Program Keluarga Harapan (PKH). Desa Sukamarga di Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat menjadi salah satu lokasi implementasi PKH. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima melalui pendekatan yang holistik. Namun, dalam upaya mencapai perubahan perilaku masyarakat penerima PKH, aspek komunikasi interpersonal yang mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program ini belum banyak diteliti. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal pendamping PKH terhadap perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat? dan bagaimana perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga sesudah adanya pendampingan PKH? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang komunikasi interpersonal pendamping PKH terhadap perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat dan untuk mengetahui tentang perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga sesudah adanya pendampingan PKH.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan pada penelitian kualitatif ini sampel yang digunakan bersifat *snowball sampling*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu *Pertama*, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat, memiliki peran krusial dalam mencapai perubahan perilaku positif di kalangan masyarakat penerima PKH. Pendamping PKH menunjukkan kepedulian dan perhatian tinggi terhadap masyarakat penerima dengan pendekatan empatik dan mendukung. Melalui komunikasi yang berkelanjutan, pendamping PKH menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, membangun kepercayaan, dan meningkatkan keterbukaan dalam berbicara tentang permasalahan dan aspirasi masyarakat. Pendamping PKH berperan

sebagai fasilitator yang mengarahkan masyarakat penerima menuju perubahan perilaku positif dengan memberikan informasi relevan, dukungan, dan bimbingan. Dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh pendamping PKH membantu masyarakat merasa didengar dan termotivasi untuk mencapai tujuan perubahan positif. Kolaborasi berkesinambungan antara pendamping PKH dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mencapai hasil yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan kemandirian masyarakat setempat. Dengan komitmen dan semangat, pendamping PKH terus berupaya membantu masyarakat merubah perilaku menjadi lebih positif dan menuju masa depan yang lebih cerah. *Kedua*, pendampingan PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat penerima PKH dalam kegiatan ekonomi produktif. Melalui pelatihan keterampilan seperti budidaya Lebah Madu Trigona dan bimbingan usaha supaya keluarga penerima PKH mampu mengembangkan beragam usaha mikro dan kecil, seperti toko sembako, usaha kerajinan tangan sapu ijuk dari serabut kelapa, dan warung makan soto maupun pecel. Pendamping PKH berperan sebagai fasilitator dalam memperkenalkan dan memasarkan produk-produk lokal, yang berdampak pada peningkatan penjualan produk dan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan pendampingan yang empatik dan dukungan dalam menghadapi tantangan komunikasi interpersonal, pendamping PKH juga berperan dalam menciptakan perubahan positif dalam hubungan keluarga. Kesuksesan program pendampingan PKH terlihat dalam partisipasi aktif masyarakat penerima dalam kegiatan ekonomi produktif dan peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, PKH, Perubahan Perilaku Keluarga Penerima PKH.

ABSTRACT

Effective and empathetic interpersonal communication is a key element in supporting community empowerment programs, such as the Family Hope Program (PKH). Sukamarga Village in Suoh District, West Lampung Regency is one of the PKH implementation locations. This program aims to improve the welfare of recipient families through a holistic approach. However, in an effort to achieve changes in the behavior of PKH recipient communities, aspects of interpersonal communication that influence the effectiveness and sustainability of this program have not been widely studied. Therefore, the formulation of the problem in this research is how does the interpersonal communication of PKH assistants influence changes in the behavior of PKH recipient families in Sukamarga Village, Suoh District, West Lampung Regency? and how has the behavior of PKH recipient families in Sukamarga Village changed after the PKH assistance? The aim of this research is to find out about the interpersonal communication of PKH assistants regarding changes in the behavior of PKH recipient families in Sukamarga Village, Suoh District, West Lampung Regency and to find out about changes in behavior of PKH recipient families in Sukamarga Village after PKH assistance.

This type of research uses field research and in this qualitative research the sample used is snowball sampling. The data sources in this research are primary data and secondary data. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the research results, a conclusion can be drawn, namely: First, interpersonal communication carried out by PKH assistants in Sukamarga Village, Suoh District, West Lampung Regency, has a crucial role in achieving positive behavioral changes among PKH recipient communities. PKH facilitators show high concern and concern for the recipient communities with an empathetic and supportive approach. Through continuous communication, PKH facilitators create a safe and open environment, build trust, and increase openness in talking about community problems and aspirations. PKH facilitators act as facilitators who direct recipient communities towards positive behavior change by providing relevant information, support and guidance. The emotional and social support

provided by PKH facilitators helps people feel heard and motivated to achieve positive change goals. Continuous collaboration between PKH facilitators and the community is the main key in achieving sustainable results and providing a positive impact on the welfare and independence of local communities. With commitment and enthusiasm, PKH facilitators continue to strive to help people change their behavior to be more positive and move towards a brighter future. Second, PKH assistance in Sukamarga Village, Suoh District, West Lampung Regency has had a significant impact in increasing the involvement of PKH recipient communities in productive economic activities. Through skills training such as cultivating Trigona Honey Bees and business guidance, PKH recipient families are able to develop various micro and small businesses, such as basic food shops, hand-crafted palm fiber broom businesses, and soto and pecel food stalls. PKH facilitators act as facilitators in introducing and marketing local products, which has an impact on increasing product sales and local economic growth. With empathetic assistance and support in facing interpersonal communication challenges, PKH facilitators also play a role in creating positive changes in family relationships. The success of the PKH mentoring program can be seen in the active participation of recipient communities in productive economic activities and improving their overall quality of life.

Keywords: Interpersonal Communication, PKH, Changes in Behavior of PKH Recipient Families.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahim
Npm : 19410I0435
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat**” Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikat ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2023



Sahim

NPM. 19410I0435



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Pendamping
Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap
Perubahan Perilaku Masyarakat Di Desa
Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten
Lampung Barat**

**Nama Mahasiswa : Sahim
NPM : 1941010435
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Khairullah, S.Ag., MA.
NIP.197510052005012003

Pembimbing II

Nadya Amalia Nasoetion, M.Si.
NIP.199007272019032026

Mengetahui,
Ketua Prodi Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Komunikasi Interpersonal Pandamping Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat** disusun oleh Sahim, NPM: 1941010435, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 12 Oktober 2023, Pukul 10:00-11:30 WIB.

TIM PENGUJI MUNAQOSAH

Ketua : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag. (.....)

Sekretaris : Siti Wuryan, M.Kom.L (.....)

Penguji I : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. (.....)

Penguji II : Dr. Khairullah, S.Ag., MA. (.....)

Penguji Pendamping : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Sukur, M.Ag.

11011995031001

MOTTO

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْيَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

(Q.S. al-Isra' [17]: 28)



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Serta sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya di Yaumul Qiamah. Dengan mengucap rasa syukur dan Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada kedua orangtua dan keluarga tercinta yang senantiasa mendo'akan, mendukung dan membimbing untuk menatap masa depan dengan semangat. Penulis ucapkan terimakasih, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sartamin (Alm) dan Ibu Aswati, atas ketulusan mereka dalam mendidik, membesarkan, dan membimbing penulis dengan penuh kasih dan sayang, yang selalu memberikan support sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku Sadi dan Suherli yang telah memotivasi dan memberikan nasehat pada diriku sehingga selalu semangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Guru-guru kehidupanku Ust. Madyanto, Ust. Hasim, Bapak Kape, Bapak Halim, Bapak Suminta, S.Pd.i, Ibu Dewi, S.Pd.i dan Lulu Yaqutin, Str. Keb, Bapak Syarisyah, S.Sos.i. yang telah membimbing dan memberikan support dalam perkuliahan.
4. Sahabat-sahabat Grup gercep Orié, Panji, Rehan, Rendi, Rico, Selly, Siti, Saniatun dan Fani yang telah memberikan warna masa perkuliahan
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu dikenang selamanya.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Sahim, dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 12 Desember 1999. Anak ke-tiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sartamin (Alm) dan Ibu Aswati.

Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sukamarga diselesaikan pada tahun 2013, Pendidikan Menengah Pertama di MTs Linginsari diselesaikan pada tahun 2016, Pendidikan Menengah Atas di MA YAPSI Sumber Jaya diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK). Selama menjadi mahasiswa aktif mengikuti berbagai kegiatan intra maupun ekstra kampus UIN Raden Intan Lampung seperti UKM Pramuka UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan akal, ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat”**.

Merupakan kewajiban penulis untuk menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu di sini, yang telah merasakan manfaat jasa-jasanya selama melakukan penyusunan skripsi, sebagai rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., MA. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., MA. selaku Pembimbing I, dan Ibu Nadya Amalia Nasution, M.Si. selaku Pembimbing II, yang membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta guru-guru yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran selama bangku kuliah hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu Staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh teman-teman Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran

yang sifatnya membangun. Akhirnya, dengan iringan ucapan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 10 Januari 2023

Sahim

NPM. 1941010435



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSEP PERILAKU	
A. Komunikasi Interpersonal	21
1. Definisi Komunikasi	21
2. Komunikasi Interpersonal	22
3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal	23
4. Proses Komunikasi Interpersonal.....	25

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal	26
6. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	26
7. Fungsi Komunikasi Interpersonal	28
8. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	29
B. Konsep Perilaku	31
1. Pengertian Perilaku	31
2. Jenis-jenis Perilaku	32
3. Bentuk-bentuk Perilaku.....	33
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku	33
5. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku	39
C. Kognitif Sosial.....	41

BAB III PROGRAM PKH DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MERUBAH PERILAKU MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.....	51
2. Letak Geografis Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	54
3. Keadaan Demografis Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.....	59
4. Sarana dan Prasarana di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.....	61
5. Kependudukan di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	64
6. Agama, Sosial dan Budaya Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.....	69
7. Struktur Organisasi Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	70

B. Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.....	70
C. Komunikasi Interpersonal Pendamping PKH terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	81
1. Implementasi Komunikasi Interpersonal Pendamping PKH terhadap Penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	81
2. Perubahan Perilaku Keluarga Penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	91

**BAB IV IMPLEMENTASI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM PERUBAHAN
PERILAKU KELUARGA PENERIMA PKH**

A. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Pendamping PKH terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat	103
B. Kemandirian Keluarga Penerima PKH di Desa Sukamarga Sesudah Adanya Pendampingan PKH.....	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Rekomendasi.....	114

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Table 3.1	Jarak Antar Pemangku ke TNBBS di Desa Sukamarga.....	55
Tabel 3.2	Daftar Hasil Inventarisasi	56
Tabel 3.3	Daftar Mamalia Hasil Inventarisasi	58
Tabel 3.4	Tata Guna Lahan Desa Sukamarga.....	59
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk	65
Tabel 3.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	65
Tabel 3.7	Jenis Mata Pencaharian	66
Tabel 3.8	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	68



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Desa Sukamarga Kecamatan Suoh	70
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Sukamarga Kecamatan Suoh.....	54
Gambar 3.2 Penggunaan Lahan Desa Sukamarga Kecamatan Suoh.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melakukan pembahasan yang lebih mendalam, pada bagian awal penulisan, penulis memberikan definisi beberapa kata yang terdapat pada judul penelitian ini, sehingga tidak dapat terjadi kesalahpahaman ataupun perbedaan penafsiran antara pembaca yang dimaksudkan oleh penulis. Adapun judul penelitian pada skripsi ini yaitu: **“Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat”**. Uraian penjelasan atau pengertian mengenai permasalahan dalam judul ini dilandaskan pada teori dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan jelas. Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain tergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.¹

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi antara dua orang atau lebih untuk menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima di antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi yaitu antara pendamping PKH

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 80.

dengan penerima bantuan PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

Pendamping PKH menurut Sumodiningrat bahwa pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman di antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karenanya para pendamping di tingkat lokal harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dengan sumber-sumber baik formal dan informal.²

PKH adalah program bantuan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai penanggung jawab pelaksanaan program. PKH diluncurkan pada tahun 2007 di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pelaksanaan PKH telah berkembang di negara lain seperti Mexico, Brazil, dan Filipina, yang dikenal dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT).³

Adapun yang dimaksud dengan pendamping PKH adalah pendampingan yang dilakukan oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam rangka pengentasan kemiskinan di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka

² Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 106.

³ Kementerian Sosial RI, *Apa Itu Program Keluarga Harapan* (Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2018), 42.

memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁴

Adapun yang dimaksud dengan perilaku dalam penelitian ini yaitu perilaku masyarakat yang mengalami perubahan dalam mengelola ekonomi keluarga akibat dari komunikasi interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan penegasan judul yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat untuk mengetahui komunikasi interpersonal pendamping PKH terhadap penerima PKH sehingga tercipta komunikasi yang efektif di Desa Sukamarga serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku masyarakat yang menerima program tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan dijalankan untuk mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan. Penyaluran bantuan sosial PKH sebagai salah satu upaya mengurangi kemiskinan dan kesenjangan dengan mendukung perbaikan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial guna meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin dan rentan.⁵

Ragam kebijakan dan program terus dikembangkan guna penanggulangan kemiskinan, baik oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dunia usaha, maupun masyarakat dengan memperhatikan kompleksitas permasalahan kemiskinan dari masa ke masa, dengan mengganti atau memperbaiki program secara inovatif, mulai dari pendekatan, regulasi, sasaran dan

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2017), 264.

⁵ Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan.

implementasinya, dengan tujuan penyempurnaan agar menjadi program unggulan pemerintah. Salah satu program unggulan dalam penanggulangan kemiskinan adalah Program Keluarga Harapan (PKH).

Sebagai program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (*faskes*) dan fasilitas layanan pendidikan (*fasdik*) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya. Melalui PKH, Keluarga Miskin (KM) didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH diarahkan untuk menjadi *episentrum* dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergika berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional.⁶

Sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak akan mampu menyelesaikannya atau memperoleh tanpa bantuan orang lain. Allah SWT sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk bernyawa sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an Surat Hud Ayat 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya[710]. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).” (Q.S. Hud [11]: 6)

⁶ Sri Lestari Rahayu, *Bantuan Sosial Di Indonesia (Sekarang Dan Ke Depan)* (Bandung: Fokus Media, 2012), 130.

Namun jaminan itu tidak diberikan tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd Ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. ar-Ra'd [13]: 11)

Berdasarkan ayat di atas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan usaha serta campur tangan pihak lain untuk memfasilitasinya. Masyarakat membutuhkan lembaga dan institusi yang memfasilitasi, melindungi dan mengatur berbagai norma-norma dan aturan-aturan yang memudahkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya, dalam istilah modern lembaga tersebut dikenal dengan “Pemerintah”.⁷

Komunikasi interpersonal ini dilakukan karena masyarakat yang dibimbing oleh Pendamping PKH adalah masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang rendah dengan tingkat pemahaman yang masih minim membuat Pendamping PKH harus mengatur komunikasi interpersonalnya lebih baik lagi terlebih dalam hal ini menyangkut uang, yang membuat tingkat sensitivitas dan kecurigaan masyarakat lebih tinggi, ditambah lagi pada beberapa

⁷ Habibah A. N. dan Ghofur R.A., “Peran Kebijakan Fiskal Islam Dalam Mengatasi Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 251.

media elektronik diberitakan penyelewengan bantuan sosial yang dilakukan oleh pendamping PKH. Pendamping PKH sebagai ujung tombak pemerintah dalam merubah perilaku keluarga miskin supaya bisa keluar dari kemiskinan dan kesenjangan dengan mendukung perbaikan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan guna meningkatkan kualitas hidup miskin dan rentan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka diperlukan seorang pendamping yang memiliki kredibilitas. Melalui pembinaan dan bimbingan sosial diharapkan masyarakat penerima PKH dapat mengenal masalah dan pemecahannya dalam hidup. Bertambahnya pengetahuan akan permasalahannya sendiri dan diharapkan berpengaruh pada persepsinya, sehingga ada kesadaran untuk memecahkan masalahnya. Kredibilitas secara umum berkaitan dengan keahlian dan kepercayaan memberikan komunikasi terhadap komunikator.

PKH mempunyai program pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan melalui kegiatan FDS. FDS merupakan sebuah desain intervensi perubahan perilaku dalam bentuk proses belajar terstruktur yang dilaksanakan oleh Pendamping PKH terlatih kepada KPM PKH secara terjadwal. Aspek perubahan perilaku yang menjadi sasaran FDS yakni pada aspek pengasuhan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, perlindungan anak dan kesejahteraan sosial. Keberhasilan PKH dipengaruhi oleh pelaksanaan FDS kepada masyarakat miskin dan peran Pendamping sosial. Walaupun bantuan sosial PKH langsung diterima oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui rekening bank, tetapi masyarakat juga perlu adanya bimbingan dan edukasi mengenai pemanfaatan dana bantuan sosial yang diberikan, dan dalam melaksanakan tugas tersebut pemerintah menempatkan petugas Pendamping PKH,⁸ seperti yang terdapat di Desa Sukmarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

Kegiatan FDS dalam pendampingan sosial PKH berkewajiban memastikan bantuan komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial tepat sasaran. Pelatihan pada hakikatnya

⁸ Kementerian Sosial RI, *Apa Itu Program Keluarga Harapan*, 37.

mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan sehingga dapat membentuk keluarga islami yang harmonis, *sakinah, mawaddah* serta *rahmah*. Tidak hanya itu, dengan adanya FDS juga dapat membantu masyarakat dalam bertindak mandiri. Adanya perubahan perilaku ke arah lebih baik pada KPM PKH akan mendorong naiknya level kesejahteraan kehidupannya dan menumbuhkan kesadaran dirinya untuk bertransformasi kepesertaannya dalam program. Transformasi yang dimaksud adalah naik pada tahap *graduasi* mandiri sebagai langkah menuju terminasi program.

Proses FDS yang dilaksanakan oleh Pendamping Sosial PKH harus dilakukan dengan teknik komunikasi yang baik, terutama ketika menyampaikan materi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari penerima bantuan PKH. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendamping PKH yang memiliki peran penting dalam membantu kesejahteraan masyarakat yang melakukan komunikasi interpersonal kepada masyarakat penerima PKH.⁹

Di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 8 dusun dan jumlah Kartu keluarga yaitu 805 KK, masing-masing dari setiap dusun masyarakat mendapatkan bantuan PKH dan jumlah yang mendapatkan PKH yaitu 137 KK penerima PKH serta mengikuti kegiatan *Family Development Session* di Desa Sukamarga yang rutin selama mendapatkan bantuan PKH dari kementerian sosial. Adapun jumlah Pendamping PKH di Desa Sukamarga yaitu 4 orang. Pendamping membawahi beberapa dusun di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh, serta pendamping PKH memiliki tanggung jawab untuk memastikan pendistribusian bantuan kepada keluarga penerima bantuan PKH di Desa Sukamarga melalui kegiatan P2k2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga).¹⁰

⁹ Arfiani. I dan Raharjo. T. J, "Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 1 (2020): 57.

¹⁰ Data Penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

Meskipun komunikasi interpersonal dikatakan oleh para ahli efektif dalam mempengaruhi komunikasi, tetapi permasalahannya jika komunikator tidak menerapkan unsur-unsur komunikasi interpersonal dengan efektif maka efektifitas komunikasi bisa tidak dapat tercipta karena komunikasi yang kurang efektif antara pendamping PKH dengan penerima PKH. Efektifnya komunikasi interpersonal jika PKH dapat menggunakan seluruh unsur komunikasi interpersonal dengan tepat yang disesuaikan dengan karakter komunikasi adalah pendamping PKH yang berada di Desa Sukamarga ketika memberikan materi atau menyampaikan materi harus menyesuaikan karakter masyarakat yang menerima bantuan PKH agar masyarakat bisa menerima dan mencerna materi yang telah disampaikan oleh pendamping PKH semua itu tujuannya untuk terciptanya komunikasi yang efektif.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya turut adil dalam mengevaluasi program pemerintah. Pengamatan implementasi FDS yang dilakukan pemerintah selama ini, indikatornya masih terbatas pada pengamatan persentase jumlah peserta PKH yang mengikuti FDS setiap sesi di suatu Kabupaten/Kota/Provinsi dan persentase jumlah pendamping PKH yang melakukan FDS setiap sesi di suatu Kabupaten/Kota/Provinsi. Pengamatan belum menyoroti kredibilitas dari Pendamping PKH itu sendiri dan belum diteliti oleh peneliti lain. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Kelurga Harapan (PKH) terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat”**.

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dari pendamping PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Fokus penelitian tersebut akan di jabarkan menjadi beberapa sub-fokus yang akan

penulis teliti yaitu:

1. Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal dari pendamping PKH terhadap keluarga penerima PKH.
2. Perubahan perilaku ekonomi masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pendamping PKH terhadap perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga sesudah adanya pendampingan PKH?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal pendamping PKH terhadap perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku keluarga penerima PKH di Desa Sukamarga sesudah adanya pendampingan PKH.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi tentang komunikasi interpersonal yang tepat untuk diterapkan dalam melakukan kegiatan komunikasi sehingga akan terwujud komunikasi yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada pendamping PKH dalam

menciptakan komunikasi interpersonal yang sesuai dengan karakter masyarakat yang dilayani dan juga dengan diketahuinya kekurangan-kekurangan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan, diharapkan pendamping PKH dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya menjadi lebih baik lagi.

- b. Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah, sehingga dalam memberikan pelatihan kepada pendamping PKH atau calon pendamping PKH dapat merumuskan strategi komunikasi interpersonal yang efektif untuk digunakan dalam melayani masyarakat.
- c. Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya keluarga penerima manfaat mengenai komunikasi interpersonal dan kredibilitas dari pendamping PKH dalam melakukan komunikasi interpersonal.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat yang berkaitan dengan penelitian peneliti yang rencanakan saat ini, di antara penelitian itu adalah:

1. Jurnal Eva Patriana dengan judul” Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta” pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal antara Pembimbing Kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana berjalan dengan efektif, karena memenuhi unsur-unsur seperti kepercayaan, keterbukaan, sikap saling mendukung, dan empati. Faktor yang mendukung proses tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori yang terdiri dari faktor

internal (kemampuan komunikasi, penampilan dan sikap) dan faktor eksternal (keluarga, pemerintah, LBH).¹¹

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat sedangkan skripsi di atas membahas tentang Pembimbing Kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana di Bapas Surakarta. Persamaan Judul penelitian ini yaitu menggunakan sama-sama membahas tentang masalah kehidupan sosial, variabel yang sama yaitu Komunikasi Interpersonal yang akan diteliti.

2. Jurnal Eka Ona Sutra, Asmawi, Sarmiat dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Studi Pada Pkh Di Kabupaten Padang Pariaman)” pada tahun 2020, Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan pada aktivitas pertemuan wajib P2K2, kunjungan ke rumah dan kunjungan ke instansi yaitu dengan cara berdialog langsung dengan KPM melalui tatap muka menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan secara lisan oleh pendamping selaku komunikator kepada KPM selaku komunikan melalui diskusi dan tanya jawab, dan komunikasi non-verbal dalam bentuk sentuhan yang khusus dilakukan untuk penyandang disabilitas dan lanjut usia. Sifat hubungan antara pendamping dan KPM yaitu saling ketergantungan karena masing-masing pihak memiliki kewajiban mendampingi dan didampingi, jika tidak ada dana bantuan yang ditanggihkan. Pendamping dan KPM berkomunikasi aktif pada setiap pertemuan sampai seluruh

¹¹ Patriana Eva, “Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta,” *Journal of Rural and Development* 5, no. 2 (2014).

informasi yang dibutuhkan telah diperoleh dan KPM telah memaknai seluruh pesan yang disampaikan.¹²

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat sedangkan skripsi di atas membahas Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kabupaten Padang Pariaman). Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang masalah kehidupan sosial dan variabelnya sama yaitu Komunikasi Interprsonal dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang diteliti.

3. Skripsi Dwi Sekar Hidayah, Dengan judul skripsi “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Studi Pada Pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen)” pada tahun 2022, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan sampel *random sampling* terhadap Penerima Manfaat (KPM) melalui kuesioner. Kemudian data diolah untuk melihat pengaruh komunikasi interpersonal dalam terhadap Penerima Manfaat (KPM) dengan uji regresi linier sederhana. Penelitian ini menggunakan lima perspektif komunikasi interpersonal menurut Devito, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh sebesar 41,2% terhadap perubahan perilaku KPM. Penelitian ini juga menggunakan teori perubahan perilaku untuk

¹² Eka Ona Suterai dan Sarmiati Sarmiati, “Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Studi Pada PKH Di Kabupaten Padang Pariaman),” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020).

melihat perubahan KPM setelah mengikuti pertemuan tatap muka, penyuluhan dan pelatihan pada pertemuan rutin P2K2.¹³

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat sedangkan skripsi di atas meneliti Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Keluarga Penerima Manfaat pada pendamping PKH di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Persamaanya dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang masalah kehidupan sosial dan variabelnya Komunikasi Interpersonal dan Program Keluarga Harapan (PKH).

4. Skripsi Lesti Gustanti, Dengan judul skripsi “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung” pada tahun 2020, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, dilakukan pada waktu-waktu senggang seperti malam hari (*ba'da isya*) dengan cara memberikan pengajaran pendidikan agama, kegiatan-kegiatan di sekolah serta pergaulan di lingkungan masyarakat. Adapun yang menjadi kendala dalam berkomunikasi orang tua pada anak antara lain anak sulit memahami, faktor lingkungan yang kurang baik dan tingkat emosi anak belum stabil. Orang tua diharapkan mampu membimbing dan menanamkan nilai-nilai keislaman khususnya ibadah shalat, agar anak tidak sekedar melakukan shalat namun

¹³ Dwi Sekar Hidayah, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) (Studi Pada Pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen),” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2022).

dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat.¹⁴

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat sedangkan skripsi di atas meneliti komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Persamaanya dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang masalah kehidupan sosial dan variabelnya Komunikasi Interpersonal.

5. Skripsi Julian Ayuri, Dengan judul skripsi “Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur” pada tahun 2019, Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi interpersonal di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur tidak seluruhnya diterapkan. Cara masyarakat di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur hidup bermasyarakat untuk memelihara keharmonisan lintas suku yaitu aktif dalam setiap kegiatan yang ada, saling membantu menyelesaikan konflik lintas suku, membaaur pada siapa saja, tidak membahas masalah ras, murah senyum, dan ramah tamah. Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan keharmonisan lintas suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur yakni kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau mis-komunikasi dan sikap etnosentrisme dari diri masyarakat itu sendiri.¹⁵

¹⁴ Lesti Gustanti, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

¹⁵ Julian Ayuri, “Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat sedangkan skripsi di atas meneliti komunikasi interpersonal dalam meningkatkan keharmonisan lintas suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Persamaanya dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang masalah kehidupan sosial dan variabelnya Komunikasi Interpersonal.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi “Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat” Skripsi ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dengan mengupulkan data lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data dengan menggunakan kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan data deskriptif kualitatif yang memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan metode yang bersifat induktif dan objektif dengan menekankan pada analisa atau deskriptif.¹⁶

Pada penelitian kualitatif ini sampel yang digunakan bersifat *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti

¹⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut. Di samping ini peneliti ingin mengetahui tentang komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Subyek penelitian merupakan persoalan unit analisis, yaitu subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.¹⁷ Adapun subjek penelitian ini adalah Pendamping PKH dan penerima bantuan PKH.

- a. Sumber Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, melalui informasi yaitu mengadakan penelitian langsung kelapangan kepada keluarga yang mendapatkan bantuan PKH dan Pendamping PKH di Desa Sukamarga. Informasi data primer yang diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling* diawali dengan melakukan wawancara pada *key person* atau orang yang berpengaruh besar terhadap pelaksanaan PKH di lokasi penelitian seperti pendamping PKH dan keluarga penerima PKH. Jumlah sampel penelitian ini ditentukan hingga data bersifat jenuh dan tidak dapat berkembang kembali.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan data yang berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berupa laporan, buku harian, ataupun literatur lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dari beberapa skripsi yang masih berhubungan dengan judul yang lain, jurnal-jurnal atau artikel, buku pedoman Program Keluarga Harapan (PKH) dan buku-buku materi mengenai *Family*

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 31.

Development Session (FDS), serta data yang berkaitan dengan PKH dan FDS dari desa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipasi) maupun non-partisipasi.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi non-partisipasi yaitu tidak terlibat langsung dalam kehidupan orang yang diteliti. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat serta mengetahui kegiatan yang dilakukan tanpa ikut serta menjalani kehidupan objek observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.¹⁹ Peneliti menanyakan langsung beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu kepada Pendamping PKH dan Keluarga Penerima Manfaat PKH di Desa Sukamarga. Penggunaan metode wawancara dalam mengumpulkan fakta sosial menemukan berbagai perbedaan yang adakalanya bertolak belakang dengan sumber yang lain. Oleh karena itu, peneliti memegang kontrol terhadap pokok masalah atau isu hukum yang diangkat dengan menggunakan pedoman yang telah dibuat, sehingga data yang dibutuhkan terungkap jelas serta berdasar pada fakta

¹⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), 101.

¹⁹ Djam'ah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 120.

sosial yang ada dan dialami oleh masyarakat. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto.²⁰ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mencari data yang benar dan berkaitan penelitian yang akan dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan selama data benar-benar terkumpul.²¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu proses merangkum, pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting selanjutnya mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²⁰ Ibid., 391.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 338.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu menyajikan data ke dalam pola dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, network dan chat. Hal ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan komunikasi interpersonal pendamping program PKH terhadap perubahan perilaku masyarakat di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/Verfivation*),

Penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut kesimpulan kredibel.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi ke dalam lima bab yang berbentuk uraian dan tentunya saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya yang bertujuan untuk mempermudah pembahasan penelitian ini.

BAB I: Pendahuluan terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori terdiri dari Komunikasi Interpersonal, Konsep Perilaku, Kognitif Sosial.

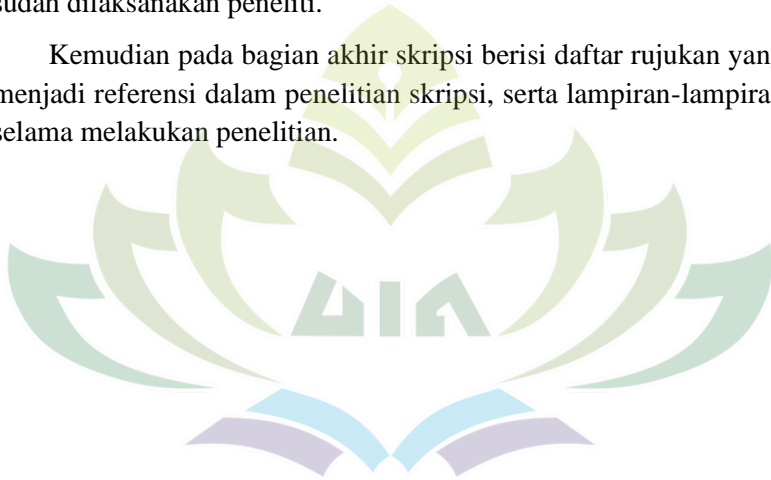
BAB III: Program PKH dan Komunikasi Interpersonal dalam Merubah Perilaku Masyarakat terdiri dari Gambaran Umum Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat, Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh

Kabupaten Lampung Barat, dan Komunikasi Interpersonal Pendamping PKH terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima PKH di Desa Sukamarga Kabupaten Lampung Barat.

BAB IV: Analisis Penelitian terdiri dari Komunikasi Interpersonal Pendamping PKH terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima PKH di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat dan Perubahan Perilaku Keluarga Penerima PKH di Desa Sukamarga Sesudah Adanya Pendampingan PKH

BAB V: Penutup sebagai akhir dari penelitian yang berisi Simpulan dan Rekomendasi dari hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti.

Kemudian pada bagian akhir skripsi berisi daftar rujukan yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi, serta lampiran-lampiran selama melakukan penelitian.



BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSEP PERILAKU

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi

Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*communicare*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata komunikasi juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci).¹ Jadi komunikasi itu sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Tujuan utama dari komunikasi adalah persuasi, yaitu upaya pembicaraan untuk mengiring orang lain masuk ke dalam sudut pandang persuader.

Everett M. Rogers mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²

Jadi komunikasi adalah proses interaksi manusia terhadap satu sama lain yang disebut antara komunikator dan komunikan yang memiliki pengaruh dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang disampaikan. Komunikasi merupakan hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Komunikasi bisa terjadi di mana saja dan kapan saja termaksud dalam proses pembelajaran yang di dalam lingkungannya berkaitan dengan komunikasi yang terjalin antara pendamping PKH dengan penerima bantuan PKH.

¹ Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpersonal* (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008),

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang atau lebih yang terhubung secara individual, terlibat secara tatap muka (*dyadic primacy*), yang mengutamakan koalisi kepentingan mereka berdua (*dyadic coalition*) yang kadang membentuk satu kelompok kecil maupun kelompok besar. Komunikasi interpersonal meliputi juga relasi interpersonal yang dapat dibangun melalui interaksi tatap muka.

Manusia merupakan makhluk sosial karena kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, tempat kerja, sekolah, dan lain-lain. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif telah lama dikenal sebagai salah satu dasar untuk tercapainya sebuah proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sangat perlu bagi seorang guru atau pembimbing untuk mengetahui konsep-konsep dasar dari komunikasi agar dapat membantu dalam mengelola murid dengan efektif pada saat proses pembelajaran.³

Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antarpersonal atau antarpribadi, sebagai terjemahan dari "*interpersonal communication*". Menurut Onong Uchjana Effendi, komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang hanya berlangsung antar seorang komunikator dengan paling banyak dua orang komunikan.⁴

Sedangkan menurut Arni Muhammad, komunikasi interpersonal adalah proses saling bertukar informasi antara seseorang dengan setidaknya satu orang lainnya, atau biasanya

³ Arliani, "Peran Komunikasi Interpersonal Pimpinan Redaksi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Wartawan Harian Pagi Sumatra Ekspres," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2016): 16.

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan Dan Organisasi* (Bandung: Mandar Maju, 2006), 77.

melibatkan dua orang yang langsung memahami dan memberikan respons balik.⁵

Menurut Hartley, komunikasi interpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan non-verbal. Kemudian menurut Miller, komunikasi interpersonal adalah komunikasi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara. Menurut Bebee dan Redmond, komunikasi interpersonal adalah bentuk khas dari komunikasi yang terjadi bukan hanya ketika anda berinteraksi dengan seseorang, tetapi ketika anda memperlakukan orang yang lain sebagai manusia yang unik.⁶ Sedangkan menurut Devito yang dikutip oleh Alo Liliweri, komunikasi antarpribadi merupakan kejadian atau proses yang terjadi dari seseorang yang mengirim pesan kepada penerima pesan yang di sampaikan dengan efek umpan balik yang langsung.⁷ Lebih lanjut, menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Wiryanto, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang lebih baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.⁸

3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

a. Sumber

Sumber merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpribadi, dia berperan sebagai sumber dan sekaligus sebagai penerima pesan. Dikatakan sebagai sumber karena dia yang memulai pesan, dan sebagai penerima karena dia pula yang menjadi sasaran. Peran pengirim dan penerima tampil secara bergantian, simultan dan terus-menerus.

⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 159.

⁶ Ibid., 27.

⁷ Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, 12.

⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 32.

b. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima, pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dan nada suara.⁹

c. Media

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber. Penerima pesan komunikasi sering disebut sebagai komunikan.

d. Penerima

Penerima adalah sebuah tujuan, sasaran, atau orang yang mengkonsumsi dan memproses pesan dari penerima. Penerima dalam sebuah proses komunikasi, berbeda pada ujung dari proses komunikasi, dia adalah orang yang sedapat mungkin, yang memiliki orientasi yang sama dengan seorang pengirim. Jika penerima tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan, membaca maka dia juga tidak bisa menjadi *decoder* yang baik terhadap pesan sebagaimana yang dikehendaki oleh seorang pengirim.

e. Efek

Efek adanya perbedaan atau perubahan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan mengenai pemikiran, perasaan dan perilakunya merupakan efek dari komunikasi.

f. Umpan balik

Umpan balik merupakan salah satu bentuk tanggapan terhadap pengaruh dari pesan yang diterima, adanya umpan balik menandakan bahwa komunikan sudah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

⁹ Alo, *Komunikasi Antarpersonal*, 66.

g. Lingkungan/Gangguan

Gangguan (*noise*) adalah gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Contoh, sumber gangguan adalah persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantik atau perbedaan budaya.¹⁰

4. Proses Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan dari pengertian komunikasi interpersonal yang sudah dipaparkan di atas, dapat menunjukkan adanya sebuah proses dalam komunikasi. Proses-proses yang ada dalam komunikasi merupakan tahapan penyampaian pesan-pesan dari seseorang yang mengirim pesan kepada penerima pesan yang berpatokan pada prinsip-prinsip komunikasi. Menurut Harold Lasswell terdapat beberapa unsur proses komunikasi, yaitu:

- a. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan.
- b. *Encoding* merupakan sebuah proses untuk mengubah sebuah pikiran menjadi komunikasi.
- c. *Message* adalah sebuah pesan yang disampaikan komunikator pada komunikan.
- d. *Media* merupakan alat komunikasi yang biasanya difungsikan untuk mengirim pesan dari komunikator pada komunikan.
- e. *Decoding* merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- f. *Receiver* yaitu ketika komunikan menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* adalah sebuah tanggapan komunikan terhadap komunikan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- h. *Feedback* merupakan umpan balik dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan dari komunikator.

¹⁰ Ibid., 67.

- i. *Noise* adalah sebuah gangguan yang terjadi dalam proses komunikasi.

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada tiga tujuan komunikasi interpersonal menurut Burgon dan Huffner, yaitu sebagai berikut:¹¹

- a. Untuk mendapatkan respons atau umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektifitas proses komunikasi.
- b. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respons atau umpan balik.
- c. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu kita dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan persuasi.

6. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, seorang komunikator menjadi suatu pesan (*message*) dan komunikan mengawasi isi pesan yang diterimanya tersebut. Dalam situasi yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face communication*) umpan balik (*feedback*) atau tanggapan dari komunikan dapat diketahui secara langsung oleh komunikator. Untuk itu seseorang komunikator harus bisa dengan cepat serta tanggap terhadap suatu pesan, sehingga keberhasilan sejak awal dapat dipelihara.¹²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi interpersonal seperti persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal, lingkungan fisik dan lingkungan sosial, yaitu sebagai berikut:¹³

¹¹ Ibid., 83.

¹² Putri Wahyu Utami, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Kelas IIIB SDIT Luqman Alhakim Internasional," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 4 (2015): 9.

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Psikoogi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 80.

a. Persepsi Interpersonal

Menurut Jalaludin Rahmat, persepsi interpersonal merupakan penangkapan seseorang terhadap stimulan orang lain berupa lambang verbal atau grafis, di mana penilaian yang dilakukan oleh orang dan juga orang lain mencerminkan perhatian hasil dari pengamatan dan apa yang dirasakan selama berkomunikasi.

b. Konsep Diri

Konsep diri muncul sebagai bentuk tingkah laku pada saat berkomunikasi yang terjadi di dalam komunikasi interpersonal. Seperti halnya pada saat berpenampilan, rasa kepercayaan diri, dan juga kemampuan berinteraksi.

c. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal merupakan kesukaan pada orang lain berupa sikap positif dan daya tarik, seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat

d. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tumbuh dengan adanya sikap percaya, jujur, suportif dan terbuka. Seperti halnya dalam bentuk kedekatan yang terjadi antar seseorang untuk bercerita bersama, menghabiskan waktu bersama serta adanya sikap perhatian dan rasa kenyamanan seseorang.

e. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik merupakan di mana seseorang itu pada waktu melakukan komunikasi dengan orang lain. Seperti halnya di mana tempat yang nyaman untuk melakukan komunikasi dengan orang lain

f. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan keberadaan manusia-manusia lain pada saat komunikasi maupun hanya hadir di sana. Lingkungan sosial di mana tempat berkomunikasi yang

tentunya ada komunikan dan komunikator selain itu juga ada orang lain yang berada pada lingkungan tersebut.¹⁴

7. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Pendapat tambahan diungkapkan oleh Cangara bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication*, yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah:¹⁵

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antarpribadi.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

¹⁴ Utami, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Kelas IIIB SDIT Luqman Alhakim Internasional," 11.

¹⁵ Muhammad Budyatana dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

Jadi komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih secara tatap muka yang mendapat umpan balik secara langsung. Selain itu komunikasi ini paling efektif untuk merubah sikap dan tingkah laku.

8. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu dengan *perspektif humanistic*. *Perspektif humanistic* menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi sifat-sifat:¹⁶

a. Keterbukaan (*Openness*)

Devito memberikan penjelasan tentang keterbukaan yang merupakan kemauan individu untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan asalkan saja beberapa pengungkapan yang tepat. Keterbukaan merupakan sikap untuk menerima masukan dari orang lain, serta mau mengungkapkan informasi penting kepada orang lain. Namun keterbukaan ini bukan berarti mengungkapkan seluruh riwayat hidup seseorang melainkan hanya informasi yang bisa diungkapkan saja dan sifatnya tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Keterbukaan ini biasanya ditandai dengan kejujuran dalam merespon segala bentuk komunikasi. Dalam sebuah pekerjaan keterbukaan digunakan sebagai landasan dalam melakukan komunikasi dengan adanya sikap saling terbuka maka dapat saling memahami, menghargai dan menghormati antara pendamping PKH dengan Penerima bantuan PKH.

b. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan penggunaan pesan positif daripada pesan negatif. Intinya meskipun maksud dari pesan ini negatif, namun tetap disampaikan secara positif. Setidaknya ada dua cara untuk

¹⁶ Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, 91.

mengkomunikasikan kepositifan dalam interaksi interpersonal, yaitu mengekspresikan kepositifan dan secara aktif mendorong interaksi dengan orang-orang yang menjadi teman kita. Sikap positif mengacu pada setidaknya dua aspek komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikasi interpersonal difasilitasi ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Secara umum, antara pendamping PKH dengan Penerima bantuan PKH. *Kedua* perasaan positif tentang situasi komunikasi penting untuk interaksi yang efektif.

c. Empati (*Empathy*)

Menurut Henry Backrack, empati adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada saat tertentu, dengan melihat dari perspektif orang lain dan melalui sudut pandang mereka. Empati terhadap orang lain berarti mampu ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Dengan empati, seseorang dapat merasakan perasaan yang sama dan berada dalam situasi yang sama dengan orang lain, seperti dalam contoh pendamping PKH (Program Keluarga Harapan) yang dapat merasakan dan memahami perasaan penerima bantuan PKH.

d. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah bentuk komunikasi yang saling mendukung. Dalam situasi apapun komunikasi tidak akan dilakukan tanpa dukungan. Artinya komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi satu sama lain. Maksud dari sikap saling mendukung ini adalah agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan benar. Dalam komunikasi interpersonal di lingkungan kerja, masyarakat tetap dituntut untuk menjaga sikap saling mendukung demi tercapainya tujuan organisasi. Saling mendukung ini dapat tercapai jika setiap karyawan mau dengan sungguh-sungguh menghargai pemikiran dan gagasan satu sama lain dalam proses komunikasi.

e. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Kata kesetaraan pada dasarnya ada pada setiap situasi dan kondisi, dan pada umumnya dalam setiap situasi pasti ada ketimpangan. Ini memberi tahu siapa pun yang berkontribusi pada pekerjaan bahwa akan ada ketidaksetaraan dalam interaksi. Hal ini karena dalam suatu pekerjaan anda harus menduduki suatu organisasi yang hirarkis. Namun, kesetaraan di sini datang dalam bentuk pengakuan atau kesadaran, dan kesediaan untuk membandingkan diri sendiri dengan mitra komunikasi (tidak ada yang lebih unggul atau mengintimidasi).

B. Konsep Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan.¹⁷

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.¹⁸ Sedangkan menurut A. Wawan dan Dewi M, perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.¹⁹

Skinner yang dikutip Soekidjo Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang

¹⁷ Triwulan Oktaviana, *Seni Budaya* (Jakarta: CV. Graha Pustaka, 2015), 21.

¹⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Putra, 2010), 3.

¹⁹ A. Wawan dan Dewi M, *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 41.

terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Respon dibedakan menjadi dua yaitu:²⁰

a. Respon *respondent* atau reflektif

Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *eliciting stimuli*. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

b. Operan Respon

Respon *operant* atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcing stimuli* yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

2. Jenis-jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Triwulan Okviana yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf.
- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*.
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak.
- d. Perilaku sederhana dan kompleks.
- e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

²⁰ Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 11.

²¹ Oktaviana, *Seni Budaya*, 27.

3. Bentuk-bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo, dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:²²

a. Bentuk pasif/Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:²³

a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

1) Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang

²² Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 37.

²³ *Ibid.*, 55.

sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan. Untuk lebih jelasnya, bahasan tentang pengetahuan akan dibahas pada bab berikutnya.

- 2) Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior*. Terdapat tiga komponen sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut:
 - a) Afeksi (*affect*) yang merupakan komponen emosional atau perasaan.
 - b) Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan-keyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.
 - c) Perilaku, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu.

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggungjawab (*responsible*), bertanggungjawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi.²⁴

²⁴ Ibid., 56.

- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersediaan alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.
- c. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya.²⁵

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut Stephen P. Robbins dibagi menjadi 2 yaitu:²⁶

a. Faktor Genetik atau Faktor Endogen

Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen), antara lain:

1) Jenis Ras

Semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras kulit putih (Kaukasia), ras kulit hitam (Negroid) dan ras kulit kuning (Mongoloid).

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.

3) Sifat Fisik

Perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya.

²⁵ Ibid.

²⁶ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 15–16.

4) Sifat Kepribadian

Perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.

5) Bakat Pembawaan

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu lebih sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut.

6) Intelegensi

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegensi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sedangkan individu yang memiliki intelegensi rendah dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.

b. Faktor Eksogen atau Faktor dari Luar Individu

Faktor yang berasal dari luar individu antara lain:²⁷

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku. Perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dalam interkasi manusia dengan lingkungan.

a) Usia

Usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya.

²⁷ Ibid., 17.

Masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (>61 tahun). Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa.

b) Pendidikan

Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, beliau juga mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

c) Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dalam berkarya manusia menemukan sesuatu serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian pemenuhan diri. Pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan kadang cenderung menyebabkan seseorang lupa akan kepentingan kesehatan diri.

d) Agama

Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat

berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu.

e) Sosial Ekonomi

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial. Status sosial ekonomi adalah posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat berhubungan dengan pendidikan, jumlah pendapatan dan kekayaan serta fasilitas yang dimiliki. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh penduduk atas kerjanya dalam satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal.

f) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia, dimana hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

c. Faktor-faktor Lain

Faktor ini dapat disebutkan yaitu susunan saraf pusat, persepsi dan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain:²⁸

- 1) Faktor lain mencakup pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kesehatan tradisi dan kepercayaan seseorang

²⁸ Ibid., 18.

terhadap hal-hal yang terkait dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut seseorang tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

- 2) Faktor pemungkin (*enabling factors*). Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan. Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, majalah dan penyuluhan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Sehingga semakin banyak menerima informasi dari berbagai sumber maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga berperilaku ke arah yang baik.
- 3) Faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor ini meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat atau pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan.

5. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk-bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:²⁹

a. Perubahan alamiah (*Neonatal change*)

Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

²⁹ Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 61.

b. Perubahan Rencana (*Plane Change*) :

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

c. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*) :

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda.

6. Prosedur Pembentukan Perilaku

Untuk membentuk jenis respon atau perilaku diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut "*operant conditioning*". Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini adalah sebagai berikut.³⁰

- a. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *reward* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- c. Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- d. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen

³⁰ Ibid., 67.

pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen perilaku yang kedua yang kemudian diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi). Demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk, setelah itu dilanjutkan dengan komponen selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

C. Kognitif Sosial

1. *Determinisme Resiprocal*

Secara lebih detail *determinisme resiprocal* ini terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan dimana seluruh faktor tersebut bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Febry Fahreza dalam jurnal penelitian kualitatifnya menyatakan bahwa faktor person di sini tidak mempunyai kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen, sedangkan faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.³¹

Proses timbal balik dalam konsep *determinan resiprokal* ini dimaksudkan bahwa aspek kognitif, lingkungan, dan *behavioral* terus berinteraksi secara timbal balik, seseorang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan namun ia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu sendiri. Kemudian dalam konsep ini, ketiga aspek berjalanimbang saling mempengaruhi. Secara lebih rinci hubungan ketiga aspek tersebut adalah bahwa manusia mampu memanipulasi secara kognitif dan menyimpan representasi simbolis dari lingkungannya yang artinya cara

³¹ Febry Fahreza, "Analisis Kecakapan Sosial Siswa Di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai," *Jurnal Bina Gogik* 3, no. 2 (2016): 18.

berpikir manusia mempengaruhi perilakunya sedangkan sebaliknya perilaku manusia mempengaruhi cara berpikirnya.³²

Konsep *determinan resiprokal*, menyatakan bahwa aspek kognitif sangat berhubungan dengan aspek efikasi diri atau *self efficacy* di mana *efikasi* diri itu sendiri merupakan keyakinan atau harapan diri dalam makna gambangnya. Kemudian Bandura membagi *efikasi* diri tersebut dalam dua bagian sebagai berikut:³³

- a. *Efikasi diri/efikasi ekspektasi*, yaitu persepsi diri kita sendiri tentang seberapa mampu dan seberapa bagus kita dapat berfungsi dalam situasi tertentu atau keyakinan kita bahwa kita mampu melakukan sesuatu yang diharapkan.
- b. Ekspektasi hasil yaitu perkiraan diri kita terhadap apa yang kita lakukan akan mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan hal di atas diketahui bahwa *efikasi* diri adalah penilaian dari diri kita sendiri terhadap kemampuan kita dalam melakukan sesuatu, kita bisa melakukannya dengan baik atau tidak, benar atau salah, dan mampu atau tidak mampu. Namun demikian terkadang hasil tak sesuai dengan prediksi bila dipertemukan dengan hambatan-hambatan tertentu yang tak terduga sehingga kemudian ada hasil yang realistis tercapai sesuai harapan dan ada hasil yang tidak realistis yaitu tidak sesuai yang diharapkan entah karena harapan yang terlalu tinggi atau karena adanya hambatan tak terduga yang tidak bisa kita atasi. Namun demikian pula seseorang yang efikasi dirinya tinggi maka kemungkinan hasilnya pun tinggi untuk tercapai mengingat efikasi diri yang tinggi akan membawa seseorang tersebut pada usaha yang cukup keras bahkan dalam segala resiko dan tantangannya.

³² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 299.

³³ *Ibid.*, 303.

Kemudian dalam literatur lain yang dituliskan oleh Adepapo Oluwaseyi disebutkan bahwa efikasi diri ini menjadi faktor penting perbedaan individu karena perbedaan kepercayaan mereka terhadap diri mereka sendiri menjadi faktor pembeda pula terhadap perilaku mereka, pada tantangan yang sama ada individu yang melihat peluang untuk bertindak dan ada juga individu yang melihat hambatan dan resiko untuk membenarkan diri mengurangi tindakan.³⁴ Di lain sisi bentuk *efikasi* diri ini bisa juga terbentuk dalam *efikasi kolektif* yaitu keyakinan bersama atau keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama akan menghasilkan perubahan sosial. Dalam sudut pandang *efikasi* diri maka *efikasi kolektif* ini adalah bentuk gabungan dari efikasi diri perindividunya yang kemudian bekerja bersama-sama, dari sana keduanya menjadi satu kesatuan dalam menciptakan perubahan gaya hidup manusia.³⁵

Kemudian dalam konsep *efikasi* diri menurut Bandura ini ada goal atau tujuan tertentu, artinya selalu ada tujuan bagi tindakan yang diambil manusia yaitu tujuan untuk mencapai kepuasan diri atas kinerjanya setelah menetapkan kondisi yang diinginkan sehingga menjadi motivasi bagi dirinya. Selain itu aspek kognitif ini dalam teori Bandura memiliki 5 kapabilitas dasar sebagai berikut:³⁶

- a. *Symbolising capability*, yaitu kemampuan manusia dalam mentranformasikan pengalamannya kepada simbol-simbol tertentu dan memproses simbol-simbol tersebut sehingga menjadi sebetuk ide.
- b. *Forethought capability*, yaitu kemampuan manusia untuk berpikir secara antisipatif, yaitu mereka mampu berpikir ke depan tentang konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya hal

³⁴ Adedapo Oluwaseyi Ojo dan Mazni Alias, "Conceptualising Sosial Media Entrepreneurial Engagement from the Socio-Cognitive Theory," *Journal of Entrepreneurship : Research & Practice* 1, no. 6 (2021): 3.

³⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 306.

³⁶ *Ibid.*, 308.

ini berdasarkan dengan pertimbangannya terhadap pengalaman yang dahulu.

- c. *Vicarios capability*, yaitu manusia mampu mempelajari perilaku dengan mengamati orang lain beserta konsekuensi tindakan tersebut.
- d. *Self regulatory capability*, yaitu kemampuan manusia untuk mengatur dirinya sendiri.
- e. *Self reflective capability*, yaitu kemampuan dalam mengevaluasi perilakunya, artinya manusia menganalisis pengalamannya dan memberikan evaluasi untuk perbaikan-perbaikan.

2. *Beyond Reinforcement*

Berbeda dengan teori belajar lainnya yang menjadikan *reinforcement* sebagai aspek pembentuk perilaku seperti teori Skinner yang menganggap tingkah laku sepenuhnya dikendalikan oleh stimulus, sehingga menurut Bandura malah terlalu bergantung pada *reinforcement*, Bandura kemudian memasukkan ketidakadaan *reinforcement* sebagai bagian dari teorinya yang dalam hal ini disebut *Beyond reinforcement* atau tanpa penguatan. Bandura menyebutkan bahwa *reinforcemen* memang penting dalam menentukan tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, namun bukan berarti ia adalah satu-satunya pembentuk tingkah laku, sebab seseorang dapat membentuk tingkah laku dengan mengamati dan mengulang apa yang dilihat, artinya seseorang membentuk tingkah laku melalui pembelajarannya dalam proses observasi tanpa *reinforcemen*, sehingga dari sana kemudian disimpulkan bahwa tingkah laku ditentukan oleh antisipasi dan konsekuensi dalam pemaknaan *beyond reinforcement* tersebut.³⁷

Perilaku yang dibentuk hanya oleh pengamatan tersebut disebut *modeling* atau *observationing* yang dibuktikan Bandura

³⁷ *Ibid.*, 300.

dalam salah satu penelitiannya yang dikenal dengan sebutan *The Bobo Doll Studies* yang mana sesuai namanya penelitian tersebut menggunakan boneka bobo sebagai salah satu bahannya. Bandura membuat film tentang murid perempuan yang suka merusak boneka bobonya, ia memukulinya, meneriaki, dan sebagainya. Film tersebut kemudian dipertontonkan pada sejumlah anak taman kanak-kanak yang setelahnya diberi kesempatan bermain boneka bobo yang sudah disiapkan di sebuah ruangan beserta kayu pemukulnya, begitulah kemudian anak-anak sebagian besar berperilaku yang sama dengan murid perempuan dalam film tersebut, yang artinya mereka menghasilkan perilaku baru tanpa mempertimbangkan akibatnya. Penelitian tersebutlah yang kemudian disebut dengan pembelajaran *observasional* atau *modeling* yang menjadi dasar dari lahirnya teori belajar sosial atau kognitif sosial.³⁸

Hal penting dari konsep modeling tersebut adalah bahwa terjadinya proses *modeling* dapat ditandai oleh beberapa tahapan sesuai yang ditetapkan Bandura yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. *Atensi*, yaitu perhatian, artinya proses modeling atau peniruan tentu diawali dengan perhatian si peniru terhadap model. dalam tahap *atensi* ini perlu diperjelas bahwa semakin kita fokus dan saksama memperhatikan maka hasil pembelajaran kemungkinannya akan semakin tinggi, begitupun semakin banyak hal yang mengganggu perhatian kita maka proses pembelajaran pun akan semakin lambat.
- b. *Representasi*, *representasi* ini dalam literatur yang berbeda diistilahkan sebagai *retensi* atau ingatan, artinya setelah kita memperhatikan kita perlu mengingat apa yang kita perhatikan tersebut, begitu makna *representasi* secara lebih gamblang, selebihnya lebih rinci pemaknaan *representasi* ini adalah bahwa bagaimana tingkah laku yang kita perhatikan

³⁸ C. George Boeree, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 238.

³⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 310.

kita simbolisasikan dalam ingatan baik secara verbal ataupun imajinasi sehingga bisa ditentukan mana yang akan dibuang dan mana yang akan dicoba.

- c. Peniruan tingkah laku model, yaitu kita mulai mempraktikkannya dalam tingkah laku nyata apa yang kita perhatikan dan kita ingat, dalam hal ini kemampuan meniru yang baik akan menghasilkan tingkah laku yang lebih mirip. Dalam hal ini pula dibutuhkan evaluasi tentang bagaimana melakukannya dan apa yang harus dilakukan serta apakah sudah benar apa yang dilakukan.
- d. Motivasi, dorongan atau motivasi akan menjadi salah satu poin penting atas berhasil atau tidaknya sebuah *modeling*, selain itu tanpa adanya motivasi maka kemungkinan proses modeling hanya akan berhenti di tahap atensi atau retensi. Ada beberapa jenis motivasi atau dorongan menurut Bandura yaitu dorongan masa lalu, dorongan yang dijanjikan, dan dorongan-dorongan yang kentara. Menurut Bandura motivasi-motivasi tersebut bukan penyebab kita mau belajar melainkan mendorong kita untuk membuktikan bahwa kita telah belajar sehingga ia melihat dorongan tersebut sebagai motif. Dalam hal ini Bandura juga melihat adanya motivasi negatif yang akan menjadi alasan seseorang untuk tidak meniru yaitu berupa hukuman yang pernah diterima, hukuman yang dijanjikan/ancaman, dan hukuman yang kentara.

Konsep tanpa penguatan yang dibawa oleh Bandura tidak menafikan bahwa penguatan memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, hanya saja Bandura membentuk konsep tanpa penguatan ini untuk menegaskan bahwa tingkah laku tidak melulu harus didukung atau dibentuk oleh penguatan. Dalam hal ini Bandura mengkategorikan model penguatan dalam tiga bentuk sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 307.

- a. Penguatan *vikarius*, yaitu penguatan yang didapat orang lain sebagai model sehingga seseorang termotivasi untuk mencoba mencapai hal yang serupa. Hal ini erat kaitannya dengan konsep belajar Bandura yang disebut *modeling*.
- b. Penguatan yang ditunda, seseorang melakukan tindakan secara terus menerus tanpa penguatan namun dengan keyakinan bahwa ia akan mendapat penguatan yang sangat memuaskan di masa yang akan datang.
- c. Tanpa penguatan, yaitu tidak adanya penguatan sama sekali sebagaimana penjelasan di awal.

3. Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur atau mengelola diri sendiri hingga menjadi sebarang aktivitas di mana di dalamnya mengikutsertakan aspek *metakognisi*, motivasi, dan perilaku aktif sebagaimana makna yang diusung Zimmerman sehingga bisa kita bahasakan bahwa aspek dari regulasi diri berupa metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. *Metakognisi* meliputi bagaimana seseorang mengorganisir, merencanakan, dan mengukur dirinya, sedangkan motivasi mencakup strategi seseorang agar tidak berkecil hati, dan kemudian perilaku aktif berupa penyeleksian, penyusunan, serta pemanfaatan lingkungan fisik maupun sosial untuk mendukung aktivitasnya.⁴¹ *Metokognisi* tersebut dapat dicontohkan dalam kasus individu dengan BDD (*Body Dysmorphic Disorder*) yang mana mereka melakukan *metakognisi* dengan memusatkan perhatian mereka pada keselamatan mereka serta memantau seberapa besar ancaman yang dihadapi dan menyiapkan mental untuk penghinaan dan penolakan yang mana hal tersebut termotivasi oleh kemauan mereka untuk memeriksa bagaimana penampilan mereka di hadapan orang lain, hal tersebut

⁴¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 61.

sebagaimana disebutkan Fugen Neziroglu dalam penelitiannya.⁴²

Konsep regulasi diri ini dimaksudkan bahwa manusia adalah pribadi yang mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan manusia dalam berpikir simbolik menjadi sarana yang sangat kuat dalam menangani lingkungan seperti menyimpan pengalaman dalam bentuk verbal ataupun gambaran *imaginatif* untuk kepentingan tingkah laku di masa depan, dengan begitu manusia dapat menggambarkan secara *imaginatif* hasil yang diinginkan di masa depan dan kemudian mengembangkan strategi melalui penggambaran tersebut. Kemudian dalam penerapannya terhadap siswa misalnya regulasi diri ini perlu diajarkan lebih awal yaitu sejak tingkat pendidikan menengah dari pada pada pelajar yang sudah pada jenjang pendidikan tinggi, hal tersebut sebagaimana disebutkan Olga Viberg yang artinya regulasi diri ini perlu dikenalkan dan diajarkan kepada seseorang dimulai sejak usia yang cukup awal.⁴³

Ada beberapa tahapan proses dalam regulasi diri itu sendiri yaitu mulai dari pengamatan diri, penilaian, hingga respon diri. Seseorang memulai dari mengamati dirinya dan perilakunya sendiri kemudian menilai pengamatan tersebut dengan dibandingkan dengan standar ukuran baik ukuran dari ranah sosial seperti norma yang berlaku ataupun standar yang dibuat sendiri bahkan hingga berupa standar yang berupa persaingan dengan orang lain, dari sana kemudian lahirlah respon diri yang tentunya cukup beragam baik respon yang berupa peningkatan perilaku misalnya ataupun respon yang berupa perasaan seperti perasaan bangga dan lainnya. Dari ketiga tahapan tersebut

⁴² Fugen Neziroglu, "Social Learning Theory and Cognitive Behavioral Models of Body Dysmorphic Disorder," *F. Neziroglu et Al. / Body Image* 3, no. 8 (2008): 28.

⁴³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 47.

kemudian Bandura menyarankan untuk menata ketiganya bila ingin membentuk konsep diri yang lebih baik lagi.⁴⁴

Regulasi kaitannya sebagai bagian dari teori kognitif sosial Bandura sendiri cukup terlihat jelas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, di mana faktor-faktor tersebut senada dengan teori kognitif sosial mengenai faktor kognitif dan faktor sosial yang saling mempengaruhi, atau faktor diri, perilaku, dan lingkungan sebagaimana konsep *determinis resiprokal*, ketiga faktor tersebutlah yang menjadi faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Lebih rinci lagi tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri tersebut dapat diperinci sebagai berikut:⁴⁵

- a. Faktor diri meliputi pengetahuan, tingkat kemampuan metakognisi, dan tujuan.
- b. Faktor perilaku yang meliputi tiga tahapan yaitu *self observation*, *self judgment*, dan *self reaction*.
- c. Faktor lingkungan yaitu terkait dengan ada tidaknya dukungan dari lingkungan.

⁴⁴ Boeree, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, 242.

⁴⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 63.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- A. Wawan dan Dewi M. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Alo, Liliweri. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- Effendi, Onong Uchjana. *Kepemimpinan Dan Organisasi*. Bandung: Mandar Maju, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Kementerian Sosial RI. *Apa Itu Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2018.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muhammad Budyтана dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Putra, 2010.
- Oktaviana, Triwulan. *Seni Budaya*. Jakarta: CV. Graha Pustaka, 2015.
- Rahayu, Sri Lestari. *Bantuan Sosial Di Indonesia (Sekarang Dan Ke Depan)*. Bandung: Fokus Media, 2012.

- Rakhmat, Jalaludin. *Psikoogi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Satori, Djam'ah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Jurnal:

- Arfiani. I dan Raharjo. T. J. "Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 1 (2020).
- Arliani. "Peran Komunikasi Interpersonal Pimpinan Redaksi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Wartawan Harian Pagi Sumatra Ekspres." *Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2016).
- Eka Ona Suterai dan Sarmiati Sarmiati. "Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Studi Pada PKH Di Kabupaten Padang Pariaman)." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020).
- Eva, Patriana. "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta." *Journal of Rural and Development* 5, no. 2 (2014).
- Habibah A. N. dan Ghofur R.A. "Peran Kebijakan Fiskal Islam Dalam Mengatasi Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020).

Utami, Putri Wahyu. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Kelas IIIB SDIT Luqman Alhakim Internasional.” *Jurnal Pendidikan* 4, no. 4 (2015).

Skripsi:

Dwi Sekar Hidayah, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) (Studi Pada Pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen),” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2022).

Julian Ayuri, “Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

Lesti Gustanti, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

